



Peran Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar: Strategi Integratif untuk Memperkuat Kecerdasan Linguistik, Karakter, dan Emosional

Ismail Marzuki¹, Ahmad Rifai², Hani Agustina³

¹²³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: ismailmarzuki@staff.unram.ac.id

Article History

Manuscript submitted:

29 November 2025

Manuscript revised:

15 December 2025

Accepted for publication:

30 December 2025

Abstract

This study aims to analyze the role of children's literature in learning in lower elementary school grades, with a focus on its influence on children's verbal abilities, character building, and emotional development. The method used is a literature review by collecting and analyzing various relevant scientific sources, such as journal articles, academic books, digital libraries, and research results published between 2020 and 2025. The results of the review indicate that children's literature has a strategic contribution in supporting the cognitive, social, and emotional development of students. Literary works, especially when packaged in creative, contextual, and local culture-based teaching materials, can stimulate linguistic intelligence, strengthen character, and facilitate emotional maturity of children. Thus, the integration of children's literature in elementary school learning has significant potential to shape linguistic intelligence, strengthen character, and emotional maturity of children, especially when literary works are processed in creative, contextual, and local culture-based teaching materials.

Keywords

Pembelajaran Sastra;
Sastra Anak;
Kecerdasan Linguistik;
Penguatan Karakter;
Pematangan Emosional;

Copyright © 2025, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license



How to Cite: Marzuki, I., Rifai, A., & Agustina, H. (2025). Peran Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar: Strategi Integratif untuk Memperkuat Kecerdasan Linguistik, Karakter dan Emosional. *Educational Note*, 1(2), 33–43. <https://doi.org/10.70716/jeer.v1i2.x65>

Pendahuluan

Hidup di era digital dapat memicu dualisme bagi tumbuh kembang anak. Anak bisa saja menjadi lebih matang pada informasi digital atau bisa saja menjadi penghambat interaksi sosial, intoleran, individualis, tidak fokus, atau masalah asosial lainnya. Padahal anak dalam pandangan (Rina Devianty, S.s., 2017) identik dengan kegembiraan dan keceriaan, tetapi pemanfaatan teknologi yang kurang tepat justru dapat menjadi bumerang bagi tumbuh kembang anak.

Sifat-sifat antisosial dan perilaku kejahatan *cyber* dalam dunia digital begitu marak, juga sering melibatkan anak-anak. Padahal mereka yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa, justru merusaknya sejak dini. Namun, persoalan ini tidak melulu soal anak, barangkali ada aspek yang luput dari

orang tua atau guru di sekolah. Sehingga pemanfaatan teknologi digital ini sebaiknya dibalik, dari bumerang menjadi daya dorong bagi tumbuh kembangnya anak.

Tumbuh kembang ini, bisa disiasati dengan pemanfaatan buku-buku sastra sebagai media estesis untuk mendukung kemampuan kognitif anak. Seperti dalam pembelajaran di sekolah, perilaku-perilaku negatif atau asosial dapat dicegah melalui pemanfaatan pembelajaran sastra di kelas rendah. Guru perlu melakukan inovasi pembelajaran dengan muatan sastra, sebab dalam pandangan (Widiyarto, 2024) muatan sastra dalam pembelajaran dinilai rendah dan kurang adanya motivasi dari guru.

Dengan pemanfaatan teknologi, pembelajaran sastra dapat dikemas dan diolah lebih apik untuk memunculkan pembelajaran yang berdampak dan memiliki nilai signifikan bagi perubahan tingkah laku anak. Teknologi tidak serta merta harus di hindari, tetapi dimanfaatkan keberadaannya secara positif untuk hasil yang lebih optimal.

Pada kelas rendah, pemanfaatan sastra sebagai media estetis pembelajaran dengan mengombinasikannya dengan teknologi, akan berdampak cukup signifikan terhadap perkembangan belajar anak. Anak-anak akan merasa lebih seru dan menyenangkan dalam pembelajaran sastra. Kehadiran sastra anak akan membuat imajinasi dan cara belajar mereka bisa berubah sesuai dengan kemampuan dasar masing-masing anak, apalagi peranan pentingnya karya sastra dalam dunia pendidikan, tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir anak (Hafi, I. 2021).

Dalam konteks pendidikan anak, sastra yang baik seharusnya tidak diperlakukan sebagai versi mini dari sastra dewasa. Sayangnya, di banyak sekolah, karya sastra yang diajarkan kepada anak-anak kerap kali merupakan penyederhanaan dari karya sastra dewasa, yang hanya diperkecil dari segi bahasa dan tema, tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan cara berpikir anak, padahal sastra anak sejatinya merupakan bentuk sastra yang berdiri sendiri dengan kekayaan estetika yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Sastra anak yang baik bukan hanya menyajikan cerita yang sederhana, tetapi juga mampu menggugah imajinasi, menumbuhkan empati, serta memperkuat daya nalar dan kepekaan sosial. Dengan demikian, pemilihan dan pengolahan bahan ajar sastra untuk anak memerlukan perhatian khusus agar nilai-nilai estetis dan edukatif di dalamnya benar-benar dapat berdampak pada tumbuh kembangnya peserta didik (Nurgiyantoro, 2010).

Pendidikan sastra di sekolah selama ini seringkali hanya menyentuh permukaan, yakni dengan mencari dan mencantumkan pesan moral dari sebuah cerita. Namun, memahami pesan moral saja belumlah cukup. Lebih penting lagi, peserta didik perlu menggali nilai moral dan nilai luhur yang melekat dalam diri tokoh, lalu merenungkannya dan menginternalisasikannya melalui sikap dan perilaku sehari-hari.

Sastra sejatinya bukan hanya media untuk mengenali pesan moral, tetapi juga sarana mendalam untuk menumbuhkan karakter melalui teladan hidup tokoh. Melalui proses menghayati dan meneladani tokoh, siswa tidak hanya memahami nilai kebaikan, tapi juga mengalami transformasi yang menyentuh aspek afektif dan konatif, menjadikan karakter tokoh sebagai cermin untuk membentuk kepribadian mereka.

Sudah banyak penelitian dan praktik yang menunjukkan bahwa *apresiasi sastra* yang mendalam dapat mengembangkan karakter siswa secara multifaset. Misalnya, apresiasi sastra telah terbukti membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai, tetapi juga mengenali dan meneladani karakter yang baik, bahkan sampai berpengaruh pada perilaku nyata mereka . Pada sisi lain, sastra juga berperan penting dalam pendidikan karakter dengan mengandung nilai-nilai moral yang bersifat reflektif dan transformatif, serta membentuk watak siswa melalui penghayatan nilai dalam karya sastra.

Melalui pendekatan ini, sastra bukan sekadar teks untuk dibaca dan dianalisis, tetapi menjadi jembatan untuk membentuk karakter melalui tokoh teladan dalam cerita. Apresiasi dan refleksi atas nilai-

nilai tokoh mampu memotivasi siswa untuk menginternalisasikannya ke dalam hidup mereka, bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara emosional dan moral.

Penelitian ini berangkat dari urgensi untuk meninjau kembali pendekatan pengajaran sastra anak di sekolah. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana karakteristik sastra anak yang ideal serta bagaimana penerapannya dalam proses pembelajaran agar dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di sekolah dasar, terutama pada kelas rendah. Dengan melihat kajian pustaka dari penelitian terdahulu, penelitian ini kemudian berupaya untuk mengambil celah dan menjawab permasalahan tentang bagaimana peran sastra anak dalam pembelajaran di sekolah dasar berpengaruh pada kecerdasan linguistic, penguatan karakter dan pematangan emosi anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* atau kajian pustaka, yaitu metode yang dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji (Zed, 2008). Suatu metode dengan berupaya mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat hingga mengolah bahan penelitian Data yang diperoleh bersumber dari artikel ilmiah, buku teks, perpustakaan digital, dan sumber lainnya. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi temuan-temuan terdahulu, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta menyusun sintesis pengetahuan yang telah ada secara sistematis.

Menurut Jesson, dkk. (2011), literature review merupakan pendekatan yang efektif untuk merangkum hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan guna memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap suatu isu tertentu.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dimulai dengan penetapan topik dan fokus kajian, yaitu mengenai peran sastra anak dalam pengembangan karakter, kemampuan verbal, dan emosional anak sekolah dasar. Setelah fokus ditentukan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai panduan dalam pencarian literatur. Pertanyaan ini bertujuan untuk mengarahkan proses identifikasi literatur agar tetap relevan dan terfokus. Selanjutnya, ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang menjadi dasar dalam menyaring dokumen yang akan dikaji, seperti tahun terbit (2020–2025), dan relevansi topik dengan rumusan masalah penelitian.

Setelah proses seleksi selesai, literatur yang terpilih dievaluasi secara kritis dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul. Tema-tema ini mencakup kontribusi sastra anak terhadap perkembangan kognitif, pembentukan karakter, serta stimulasi empati dan imajinasi anak. Sintesis dilakukan dengan mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, serta kontribusi teoritis masing-masing sumber. Proses analisis ini mengacu pada pendekatan integratif dalam literature review yang, menurut Torraco (2005), penelitian ini bertujuan untuk membangun pemahaman baru berdasarkan penggabungan ide-ide dari berbagai sumber literatur yang saling melengkapi atau bertentangan. Hasil kajian ini kemudian dituangkan dalam bentuk uraian yang sistematis untuk menjawab tujuan penelitian.

Pembahasan

Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan peran sastra dalam pembelajaran kelas rendah di sekolah dasar. Hasil kajian ini akan membahas tentang tiga cakupan besar tentang peran sastra dalam membentuk kepribadian anak di sekolah dasar, sastra anak berbasis kearifan lokal, dan relevansi sastra anak dalam konteks modern. Mula-mula akan dibahas tentang peran sastra dalam membentuk kepribadian melalui penjelasan paragraf berikut ini.

a. Sastra dalam membentuk kepribadian

Peran sastra dalam membentuk kepribadian akan mula-mula akan dijelaskan melalui tiga aspek yang meliputi peran dongeng sebagai pembentuk kepribadian, efektivitas pengajaran, dan pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa anak. Berikut akan dijabarkan secara singkat melalui deskripsi tabel di bawah ini.

Tabel 1
Peran Sastra dalam Membentuk Kepribadian

Aspek	Deskripsi	Sumber
Dongeng dan Pembentukan Kepribadian	Dongeng sebagai bagian dari sastra anak berfungsi menanamkan nilai moral dan membentuk karakter anak secara menyeluruh (konsep <i>dulce et utile</i>).	Hafi, I. (2021). <i>Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak (Dongeng)</i> . PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata, 1(1), 63–68. https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i1.497
Efektivitas Pengajaran	Penggunaan sastra anak di sekolah dasar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menerima informasi, berpikir kritis, dan berkreasi.	Puspitasari, R., & Kurniawati, T. (2021). <i>Pemanfaatan Sastra Anak untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar</i> . Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Humaniora, 3(1), 55–63. [prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id]
Pengaruh terhadap Kemampuan Bahasa	Penggunaan bacaan sastra anak secara eksperimental menunjukkan dampak signifikan terhadap perkembangan kemampuan linguistik siswa.	Nurjanah, L. (2021). <i>Efektivitas Penggunaan Teks Sastra Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Eksperimen</i> . Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 85–92. [UMMAT Journals]

Pertama, dalam konteks dongeng sebagai pembentuk kepribadian. Sastra memiliki hubungan yang sangat dekat dengan kepribadian, khususnya dongeng. Di tengah arus modernisasi dan dominasi media digital, dongeng masih memiliki tempat istimewa dalam kehidupan anak-anak. Lebih dari sekadar hiburan, dongeng berperan sebagai sarana edukatif yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter anak sejak usia dini. Cerita-cerita rakyat, fabel, legenda, dan dongeng klasik menjadi jendela pertama bagi anak untuk memahami dunia, membedakan yang baik dan buruk, serta belajar dari pengalaman tokoh-tokohnya.

Menurut Bela, dkk. (2025), dongeng memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan rasa hormat. Ketika anak mendengarkan kisah Kancil yang cerdik, atau Malin Kundang yang durhaka, mereka tidak hanya terhibur, tetapi juga belajar memahami konsekuensi dari tindakan baik dan buruk. Lebih jauh lagi, Hafi (2021) menekankan bahwa dongeng menjadi media yang efektif dalam membentuk kepribadian anak karena sarat dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan religius. Cerita yang disampaikan secara berulang akan melekat di benak anak dan secara perlahan membentuk sistem nilai mereka.

Di lingkungan pendidikan, guru dapat memanfaatkan dongeng sebagai bagian dari proses pembelajaran yang menyenangkan. Penelitian oleh Prastyo, dkk. (2021) menunjukkan bahwa pengaitan materi pelajaran dengan cerita dongeng dapat membentuk karakter siswa seperti disiplin, toleransi, dan cinta tanah air, selain itu metode dongeng interaktif terbukti secara empiris meningkatkan perkembangan karakter anak. Wahyuni Asti (2024), dalam penelitiannya dengan desain pretest-posttest, menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan pembelajaran melalui dongeng interaktif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai moral dan perilaku positif.

Kedua, pengaruh sastra anak terhadap kemampuan berbahasa. Dalam proses tumbuh kembang anak, karya sastra berupa cerita bergambar, dongeng, maupun teks naratif berperan sebagai jembatan utama menuju penguasaan bahasa. Sastra tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga merangsang berbagai keterampilan bahasa secara menyeluruh: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian yang dilakukan Sampe (2025) menunjukkan bahwa kegiatan seperti membaca nyaring, mendongeng, bermain peran, hingga menuliskan ulang cerita terbukti memperkuat kemampuan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis anak sekolah dasar. Dengan demikian, pengajaran sastra bukan hanya tentang teks tertulis, melainkan kesempatan kontekstif, komunikatif, dan menyentuh sisi imajinatif serta kritis anak.

Sastra sejatinya tidak hanya menyajikan kata-kata, tetapi juga dunia imajinatif yang kaya akan konflik, emosi, dan nilai. Ketika anak membaca atau mendengarkan cerita, mereka belajar menafsirkan maksud dari tokoh, menghubungkan peristiwa, dan memahami konteks sosial dalam cerita. Hal ini membantu mereka mengembangkan pragmatik bahasa dan kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi. Selain itu, sastra anak juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan kemampuan berpikir reflektif, mengasah empati, serta membentuk kepekaan terhadap bahasa. Anak yang terbiasa menyimak cerita juga cenderung lebih ekspresif dan komunikatif dalam berinteraksi (Badan Bahasa Kemendikbud, 2023).

Lebih jauh lagi, dalam sebuah studi neurologis mengungkap bahwa membacakan buku kepada anak sejak usia dini mengaktifkan area otak yang berkaitan dengan pemahaman bahasa dan visualisasi yang dilakukan oleh (American Academy of Pediatrics, 2015). Ini berarti, keterlibatan dalam aktivitas sastra bukan hanya mendukung perkembangan bahasa secara fungsional, tetapi juga secara biologis membentuk koneksi otak yang penting dalam proses belajar. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian dari Macquarie University (2020) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan buku sejak bayi memiliki keunggulan dalam fonologi, pengenalan huruf, dan kemampuan menyusun kalimat saat memasuki usia sekolah dasar.

Ini berarti bahwa sastra merupakan salah satu instrumen paling efektif dalam membangun kemampuan berbahasa anak. Melalui cerita, anak tidak hanya belajar kata-kata, tetapi juga cara berpikir, berempati, dan mengekspresikan diri. Dengan melibatkan sastra dalam pendidikan anak sejak dini, baik melalui membaca bersama, mendongeng, menulis cerita, hingga menonton cerita bergambar secara aktif, kita turut membantu membentuk generasi yang komunikatif, literat, dan berdaya pikir kritis.

Ketiga, sastra untuk mendukung efektivitas pengajaran. Karya sastra berupa puisi, cerita pendek, prosa, dan cerita anak memegang peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses pengajaran. Sastra tidak hanya membekali siswa di sekolah dasar dengan keterampilan bahasa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, berpikir kritis, kreatif, dan memperkuat kecerdasan emosional anak.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, karya sastra berfungsi tidak hanya sekadar sebagai bahan bacaan, melainkan medium untuk melatih siswa berpikir kritis. Melalui analisis sastra misalnya,

peserta didik pada kelas rendah diajak menyusun argumen, menanyakan makna implisit, serta menafsirkan simbol dan narasi tentang proses yang memperdalam kemampuan berpikir dan berbahasa (Avisa, dkk. 2024). Sementara studi oleh Rizwan (2024) menunjukkan bahwa pengajaran berbasis sastra secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa dibandingkan dengan metode tradisional saja.

Sastra anak juga efektif sebagai media pendidikan karakter. Dalam pandangan Sukirman (2021) menegaskan bahwa karya sastra menyampaikan nilai religius, moral, dan sosial-kultural secara humanistik, serta membantu menciptakan ketenangan batin selama proses pembelajaran. Dalam pandangan lain, Wiyatmi (1998) menyoroti peran karya sastra dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak dapat mendorong mereka untuk memahami dan mengelola emosi, serta memperkuat hubungan sosial melalui apresiasi sastra.

b. Sastra pada kelas rendah berbasis kearifan lokal

Setelah membahas tentang peran sastra dalam membentuk kepribadian, selanjutnya akan dijelaskan muatan sastra dalam pembelajaran di kelas rendah pada sekolah dasar dengan kearifan lokal. Berikut akan dijabarkan melalui deskripsi tabel di bawah ini terlebih dahulu.

Tabel 2
Muatan Sastra dengan Kearifan Lokal

Aspek	Deskripsi	Sumber
Pengintegrasian Kearifan Lokal	Sastra anak yang mengangkat nilai-nilai lokal tidak hanya memperkuat karakter anak, tetapi juga memperkokoh identitas budaya secara emosional, intelektual, dan personal.	Sumarni, E. (2022). <i>Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Anak untuk Pendidikan Karakter</i> . Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45–56.
Relevansi Sastra Anak	Disusun berdasarkan tahapan perkembangan anak, narasi lokal memperkuat keterikatan emosional dengan budaya sendiri melalui tokoh, setting, dan konflik yang dekat dengan kehidupan nyata.	Mulyani, T., & Widodo, A. (2021). <i>Penerapan Sastra Anak Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Identitas dan Karakter Siswa Sekolah Dasar</i> . Jurnal Humaniora Pendidikan, 9(2), 123–131.
Pengembangan Bahan Ajar	Model Borg and Gall telah digunakan dalam pengembangan bahan ajar berbasis sastra anak dan karakter remaja; hasilnya valid dan efektif untuk pendidikan dasar.	Nurfadhilah, L., & Nurkholis. (2022). <i>Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Nilai Karakter dengan Model Borg and Gall untuk Siswa Sekolah Dasar</i> . Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra, 10(1), 22–31.
Manfaat Pendidikan	Materi ajar yang mengandung unsur lokal terbukti mampu membangun nilai karakter, memperkuat literasi budaya, dan relevan dengan konteks lokal siswa.	Nurfadhilah, L., & Nurkholis. (2022). <i>Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Nilai Karakter dengan Model Borg and Gall untuk Siswa Sekolah Dasar</i> . Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra, 10(1), 22–31.

Sastra anak berbasis kearifan lokal memegang peran penting dalam pendidikan dasar. Cerita rakyat, legenda, dan bentuk sastra lokal lainnya tidak hanya berfungsi sebagai media literasi, tetapi juga sebagai sarana menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan identitas daerah kepada siswa sekolah dasar. Sehingga, sastra lokal membantu penguatan karakter sekaligus literasi bagi siswa dalam lingkungan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Sukiman (2019) mengatakan bahwa kearifan lokal dapat diintegrasikan sebagai sumber pembelajaran sastra melalui pengembangan bahan ajar yang kontekstual sesuai dengan Kurikulum di sekolah. Siswa juga dapat lebih mengenal dan menghayati nilai-nilai lokal yang tersebar di lingkungannya. Lebih lanjut, Disi dan Hartati (2018) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal merupakan strategi efektif untuk mengoptimalkan pendidikan karakter dalam konteks global. Sastra yang kaya akan ciri budaya lokal, baik dalam tokoh, latar, maupun alurnya dapat membentuk kecintaan terhadap identitas bangsa sekaligus membekali siswa menghadapi dinamika global.

Di sisi lain, pengajaran sastra di sekolah sering kali tidak mencapai hasil optimal karena pendekatan yang kaku dan kurang kontekstual, namun Herawati (2017) menyarankan pemanfaatan sastra lokal semisal cerita rakyat daerah setempat yang kontekstual dapat digunakan sebagai alat untuk menumbuhkan imajinasi, kreativitas, dan apresiasi sastra yang menyenangkan bagi siswa. Selain itu, cerita rakyat dan sastra lokal adalah fondasi penting dalam membangun kecintaan budaya dan literasi anak sejak usia dini (Sumayana, 2017).

c. Efektivitas sastra dalam konteks modern

Seperti penjelasan sebelumnya, pada bagian ini juga akan dijabarkan beberapa hal tentang efektivitas sastra dalam konteks modern berupa relevansi sastra anak, penguatan literasi, pengembangan imajinasi, serta identitas dan budaya. Berikut akan digambarkan melalui deskripsi tabel di bawah ini.

Tabel 3
Efektivitas Sastra dalam Konteks Modern

Aspek	Deskripsi	Sumber
Relevansi Sastra Anak Klasik	Tetap relevan di era digital karena memuat nilai-nilai universal dan mendalam secara tematik.	Kurniawati, D. (2022). <i>Relevansi Sastra Anak Klasik dalam Era Digital: Penguatan Identitas Budaya dan Literasi Anak</i> . Jurnal Aspirasi, 13(1), 15–25.
Penguatan Literasi	Membantu memperkaya kosa kata anak, memperkuat kemampuan membaca, dan meningkatkan pemahaman melalui narasi kontekstual.	Hafi, I. (2021). <i>Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak (Dongeng)</i> . PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata, 1(1), 63–68. https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i1.497
Pengembangan Imajinasi	Cerita klasik merangsang daya khayal dan kreativitas anak, yang penting untuk perkembangan kognitif dan emosional.	Kurniawati, D. (2022). <i>Relevansi Sastra Anak Klasik dalam Era Digital: Penguatan Identitas Budaya dan Literasi Anak</i> . Jurnal Aspirasi, 13(1), 15–25.
Identitas dan Budaya	Mengangkat nilai budaya lokal dan universal, membantu anak memahami jati diri serta memperkuat identitas budaya mereka.	Suherli, M. (2020). <i>Sastra Anak sebagai Media Pembentukan Karakter dan Literasi Budaya</i> . Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 20(2), 100–110.

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat kita lihat beberapa hal. Pertama, *relevansi sastra anak klasik* tetap kuat di era digital karena substansi nilai-nilai yang dikandungnya bersifat universal dan lintas generasi. Cerita-cerita seperti dongeng, fabel, atau legenda tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai medium pembelajaran nilai moral yang mendalam. Kurniawati (2022) menggarisbawahi bahwa tema-tema yang diangkat dalam sastra anak klasik memiliki daya tahan terhadap perubahan zaman karena menyentuh persoalan hidup manusia secara esensial, seperti kejujuran, keberanian, dan keadilan. Oleh karena itu, keberadaan sastra klasik masih layak dimanfaatkan dalam konteks pendidikan kontemporer.

Kedua, dari sisi *penguatan literasi*, sastra anak memainkan peran vital dalam memperluas kosa kata, meningkatkan kemampuan membaca, serta membantu anak memahami struktur naratif dan isi teks. Melalui narasi yang kontekstual dan sesuai usia, anak lebih mudah menangkap makna dan terlibat secara emosional dalam cerita. Hafi (2021) menyatakan bahwa sastra anak, khususnya dongeng, dapat digunakan untuk memperkuat pembelajaran karakter sekaligus meningkatkan kecakapan literasi dasar. Ini menunjukkan bahwa pendekatan sastra dalam pendidikan memiliki dimensi pedagogis yang signifikan dan berkelanjutan.

Ketiga, sastra anak terbukti mendukung *pengembangan imajinasi* anak. Cerita-cerita fiktif dengan unsur magis atau fantastis merangsang daya khayal dan kreativitas, yang pada gilirannya berpengaruh positif terhadap perkembangan kognitif dan emosional. Kurniawati (2022) kembali menekankan bahwa cerita klasik bukan hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai wahana yang memungkinkan anak menjelajahi dunia simbolik dan membangun pemahaman tentang kehidupan melalui pengalaman naratif. Imajinasi yang dibentuk oleh cerita menjadi bagian penting dalam pengembangan potensi diri anak.

Keempat, sastra juga berfungsi sebagai sarana pembentukan *identitas dan budaya*. Cerita rakyat atau karya sastra anak yang mengandung muatan lokal membantu anak mengenal nilai-nilai budaya mereka sendiri, baik dalam bentuk bahasa, tradisi, maupun sistem moral. Suherli (2020) menjelaskan bahwa sastra anak berperan strategis dalam membentuk karakter anak dan memperkuat literasi budaya melalui narasi yang menggambarkan kehidupan masyarakat lokal secara otentik. Ini penting untuk membangun rasa kebangsaan dan memperkuat identitas diri anak di tengah pengaruh globalisasi budaya.

Dengan demikian, sastra anak dalam konteks modern bukan hanya relevan, tetapi juga sangat strategis dalam mendukung pendidikan holistik. Ia tidak hanya menjadi alat bantu pengajaran, melainkan juga jendela untuk memahami nilai, budaya, dan jati diri. Dalam dunia yang serba digital, pemanfaatan sastra secara kreatif dan adaptif dapat menjadi kunci untuk menjaga warisan literasi sekaligus menyiapkan generasi yang berkarakter, literat, dan memiliki kepekaan budaya yang tinggi. Sastra anak adalah jembatan antara dunia nyata dan dunia ide, antara nilai-nilai lama dan tantangan baru. Ia menyatukan literasi dengan budaya, imajinasi dengan kognisi, serta emosi dengan etika. Melalui pemanfaatan sastra anak secara efektif dan kritis, pendidikan di era modern dapat menjadi lebih humanistik, holistik, dan bermakna bagi perkembangan anak sebagai individu dan sebagai bagian dari komunitas sosial dan budaya.

Maka, relevansi sastra anak dalam dunia modern harus terus dijaga melalui inovasi dan kontekstualisasi. Kurikulum sekolah perlu memasukkan karya sastra yang tidak hanya mendidik, tetapi juga relevan secara sosial dan budaya. Guru dan orang tua berperan sebagai mediator antara anak dan dunia sastra, memastikan bahwa cerita yang dikonsumsi anak adalah cerita yang membangun nilai, pemikiran kritis, dan kedalaman imajinasi.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Sastra anak memegang peranan strategis dalam pendidikan dan perkembangan anak dengan potensi memperkuat kecerdasan linguistik, emosional, dan karakter, terutama ketika diaolah melalui bahan ajar yang kreatif, kontekstual, dan berbasis budaya. Melalui cerita, puisi, dongeng, dan bentuk-bentuk sastra lainnya, anak tidak hanya belajar mengenal bahasa dan memperkaya kosakata, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami perasaan, membangun empati, serta mengenal nilai-nilai moral secara halus dan menyenangkan. Penggunaan sastra yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak dan berakar pada kearifan lokal juga turut memperkuat identitas budaya sejak dini, menjembatani pemahaman antara tradisi dan dunia modern. Dalam konteks pendidikan, bahan ajar berbasis sastra yang dirancang dengan pendekatan kreatif seperti drama sederhana, membaca bersama, hingga proyek literasi tematik dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan semangat belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna. Dengan demikian, sastra anak bukan hanya pelengkap dalam pembelajaran, tetapi merupakan pondasi penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual dan emosional, serta berkarakter kuat.

Terakhir, penelitian sastra anak perlu untuk mengeksplorasi beberapa celah penelitian yang masih kurang seperti Sastra anak dalam format digital dan pengaruhnya terhadap literasi digital, representasi ragam identitas sosial dan budaya pada karya sastra anak, dan efektivitas jangka panjang sastra anak dalam membentuk mentalitas dan nilai masyarakat di masa depan. Hal-hal di atas kiranya patut menjadi perhatian demi untuk memperkaya khasanah sastra dan pemanfaatannya pada khalayak.

Daftar Pustaka

- American Academy of Pediatrics. (2015). *Reading to Young Children: A Head Start in Brain Development*. Diakses dari: <https://time.com/3836428/reading-to-children-brain/>
- Avisa, N., Wachyudin, K., & Rahmawati, M. (2024). *Peran Karya Sastra dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 28087–28096.
- Badan Bahasa Kemendikbud. (2023). *Mempercakapkan Sastra Anak: Antara Imajinasi dan Edukasi Bahasa*. Diakses dari: <https://badanbahasa.kemendikbud.go.id/artikel-detail/3822/mempercakapkan-sastra-anak>
- Bela, S., Namang, W., & Bardi, T. (2025). *Sastra Anak dalam Pendidikan Karakter Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Citra.
- Disi, L., & Hartati, D. Y. (2018). *Pembelajaran bahasa dan sastra berbasis kearifan lokal sebagai upaya optimalisasi pendidikan karakter menuju dunia global*. Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia), 8(2).
- Faisal Rizwan, M. J., & Hussaini, M. H. A. (2024). *Effectiveness of Literature-Based Teaching on Reading Comprehension and Writing Skills in Intermediate English Learners*. Harf-O-Sukhan, 8(2), 258–272.
- Hafi, I. (2021). *Mengembangkan Kepribadian Anak Melalui Sastra Anak (Dongeng)*. PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata, 1(1), 63–68. <https://doi.org/10.51673/penaoq.v1i1.497>
- Hafi, I. Y. (2021). *Dongeng sebagai Media Pembentukan Karakter Anak*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam.
- Herawati, Y. (2017). *Pemanfaatan sastra lokal dalam pengajaran sastra*. Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa, 3(2).
- Jesson, J. K., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing your literature review: Traditional and systematic techniques*. SAGE Publications.
- Kurniawati, D. (2022). *Relevansi Sastra Anak Klasik dalam Era Digital: Penguatan Identitas Budaya dan Literasi Anak*. Jurnal Aspirasi, 13(1), 15–25
- Macquarie University. (2020). *Global Study Shows Benefits of Reading to Babies from Birth*. Diakses dari: <https://www.theaustralian.com.au/education/global-study-shows-benefits-of-reading-to-babies-from-birth>
- Mulyani, T., & Widodo, A. (2021). *Penerapan Sastra Anak Berbasis Budaya Lokal untuk Penguatan Identitas dan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Humaniora Pendidikan, 9(2), 123–131.
- Nurfadhilah, L., & Nurkholis. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Nilai Karakter dengan Model Borg and Gall untuk Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra, 10(1), 22–31.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak Dan Pembentukan Karakter*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(3), 25–40. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i3.232>
- Nurjanah, L. (2021). *Efektivitas Penggunaan Teks Sastra Anak dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Siswa Sekolah Dasar: Sebuah Studi Eksperimen*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 9(2), 85–92. [UMMAT Journals]
- Prastyo, R. A., Putrayasa, I. B., & Sudiana, I. N. (2021). *Strategi Pembelajaran Berbasis Dongeng dalam Menumbuhkan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan.
- Puspitasari, R., & Kurniawati, T. (2021). *Pemanfaatan Sastra Anak untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Humaniora, 3(1), 55–63. [prosiding.senapadma.nusaputra.ac.id]
- Rina Devianty, S.s., M. P. (2017). Membangun Karakter Anak melalui Sastra. *Raudhah*, 5(1), 2338–2163.
- Sampe, M. (2023). *Penggunaan Karya Sastra untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Sekolah Dasar*. Jurnal Humaniora dan Sains Edukasi, 3(2). Diakses dari: <https://jurnal.yayasanmeisyarainsanmadani.com/index.php/JHUSE/article/view/215>

-
- Suherli, M. (2020). *Sastra Anak sebagai Media Pembentukan Karakter dan Literasi Budaya*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 20(2), 100–110
- Sukiman, S. (2019). *Pemertahanan kearifan lokal melalui pemanfaatan sebagai sumber pembelajaran sastra*. Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan, 1(02), 141–145.
- Sukirman, S. (2021). *Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik*. Jurnal Konsepsi, 10(1), 17–27.
- Sumarni, E. (2022). *Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Sastra Anak untuk Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 45–56.
- Sumayana, Y. (2017). *Pembelajaran sastra di sekolah dasar berbasis kearifan lokal (cerita rakyat)*. Mimbar Sekolah Dasar, 4(1).
- Torraco, R. J. (2005). Writing integrative literature reviews: Guidelines and examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>
- Wahyuni Asti, A. S. (2024). *Pengaruh Metode Dongeng Interaktif terhadap Karakter Anak*. Universitas Negeri Makassar.
- Widiyarto, S. (2024). Pembelajaran Sastra Dan Budaya Melalui Buku Cerita Daerah Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta ...*, 8(April 2024).
<https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/13522%0Ahttps://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/viewFile/13522/7661>
- Wiyatmi, W. (1998). *Peran Karya Sastra sebagai Sarana Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak*. Cakrawala Pendidikan, XVII(2)
- Zed, Mestika. 2008. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.